



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teoritis

##### 1. Teori Agenda *Setting*

Teori agenda *setting* memiliki hubungan yang kuat antara berita yang disampaikan media dengan isu-isu yang dinilai penting oleh publik dan merupakan salah satu jenis efek media massa yang paling populer. Istilah “agenda *setting*” diciptakan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw (1972,1993), dua peneliti dari Universitas North Carolina. Untuk menjelaskan gejala atau fenomena kegiatan kampanye pemilihan umum (pemilu) yang telah lama diamati dan diteliti oleh kedua sarjana tersebut. Penelitian oleh McCombs dan Shaw merupakan tonggak awal perkembangan teori agenda *setting* (Morissan 2013:494).

Menurut Tamburaka (dalam Wulandari dan Kartika 2014:688), agenda merupakan seleksi terhadap berita yang terdapat bahwa suatu berita tersebut menjadi lebih penting dibandingkan berita yang lain. Agenda media adalah daftar berita-berita dan peristiwa pada suatu waktu yang disusun berdasarkan urutan kepentingannya. Agenda media mempengaruhi atau berinteraksi dengan agenda publik. Seberapa besar kekuatan media mampu mempengaruhi agenda publik dan bagaimana publik itu melakukannya. Maka dalam agenda *setting*, konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain. Media massa memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar dan bukan dengan perubahan sikap dan pendapat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Ardianto (dalam Ding 2016:87) asumsi dasar teori ini, membentuk persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Dengan teknik pemilihan yang menonjol, media memberikan *test case* tentang isu apa yang lebih penting. Dasar pemikirannya adalah di antara berbagai topik yang dimuat media massa, topik yang lebih banyak mendapat perhatian dari media massa akan menjadi lebih akrab bagi pembacanya, akan dianggap penting dalam suatu periode waktu tertentu, dan akan terjadi sebaliknya bagi topik yang kurang mendapat perhatian media massa.

Oleh karena itu model agenda *setting* menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut. Dengan kata lain, apa yang dianggap penting oleh media, akan dianggap penting pula oleh masyarakat. Apa yang dilupakan media, akan luput juga dari perhatian masyarakat. Efek dari model agenda *setting* terdiri atas efek lanjutan (*subsequent effects*). Efek langsung berkaitan dengan isu: apakah isu itu ada atau tidak ada dalam agenda khalayak; dari semua isu, mana yang dianggap paling penting menurut khalayak; sedangkan efek lanjutan berupa persepsi (pengetahuan tentang peristiwa tertentu) atau tindakan seperti memilih kontestan pemilu atau aksi protes.

Menurut Morissan (2013:496) agenda *setting* juga terjadi karena media massa sebagai penjaga gawang informasi (*gatekeeper*) harus selektif dalam menyampaikan berita. Media harus melakukan pilihan mengenai apa yang harus dilaporkan dan bagaimana melaporkannya. Apa yang diketahui publik mengenai suatu proses keadaan pada waktu tertentu sebagian besar ditentukan oleh proses penyaringan dan pemilihan berita yang dilakukan media massa. Dalam hal ini agenda *setting* dapat dibagi ke dalam dua tingkatan (*level*). Agenda *setting* level pertama adalah upaya membangun isu umum yang dinilai penting, dan level kedua

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adalah menentukan bagian-bagian atau aspek-aspek dari isu umum tersebut yang dinilai penting. Level kedua memiliki peran penting yang sama dengan level pertama. Level kedua penting karena memberitahu kita mengenai bagaimana cara membingkai isu, atau melakukan *framing* terhadap isu, yang akan menjadi agenda media dan juga agenda publik.

Pengaruh agenda *setting* menurut Siune dan Borre (dalam Morissan, 2013:497), menemukan tiga jenis pengaruh yaitu yang pertama adalah representasi sebagai ukuran atau derajat dalam hal seberapa agenda media atau apa yang dinilai penting oleh masyarakat (agenda publik). Kedua, persistensi sebagai mempertahankan kesamaan agenda antara apa yang menjadi isu media dan apa yang menjadi isu publik. Ketiga, persuasi sebagai sebuah pengaruh ketiga yang terjadi ketika agenda media memengaruhi agenda publik.

Menurut Rogers dan Dearing (dalam Morissan 2013:498) mengatakan agenda *setting* merupakan proses linear yang terdiri atas tiga tahap yang terdiri atas agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan yaitu bagian pertama adalah penetapan “agenda media” (*media agenda*) yaitu penentuan prioritas isu oleh media massa. Kedua, media agenda dalam cara tertentu akan memengaruhi atau berinteraksi dengan apa yang menjadi pikiran publik maka interaksi tersebut akan menghasilkan “agenda publik” (*public agenda*). Ketiga, agenda publik akan berinteraksi sedemikian rupa dengan apa yang dinilai penting oleh pengambil kebijakan yaitu pemerintah, dan interaksi tersebut akan menghasilkan “agenda kebijakan” (*policy agenda*).”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG Institusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Severin dan Tankard (dalam Krisyantono 2006:225-226) memiliki beberapa dimensi dalam teori agenda setting. Pertama, agenda media memiliki; *visibility* (visibilitas) yaitu jumlah dan tingkat menonjolnya berita, *audience salience* (tingkat menonjol bagi khalayak) yaitu relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak dan *valience* (valensi) yaitu menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.

Kedua, agenda khalayak memiliki; *familiarity* (keakraban) yaitu derajat kesadaran khalayak akan topic tertentu, *personal salience* (penonjolan pribadi) yaitu relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi dan *favorability* (kesenangan) yaitu pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita. Ketiga agenda kebijakan; *support* (dukungan) yaitu kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu, *likelihood of action* (kemungkinan kegiatan) yaitu kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan dan *freedom of action* (kebebasan bertindak) yaitu nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.



**Gambar 2.1**  
**Model Agenda Setting**

Sumber: Kriyantono (2006:226)

Menurut Reese (dalam Morissan 2013:499) menyatakan bahwa agenda media merupakan hasil tekanan (*pressure*) yang berasal dari luar dan dari dalam media itu sendiri. Dengan kata lain, agenda media sebenarnya terbentuk berdasarkan kombinasi sejumlah faktor yang memberikan tekanan kepada media seperti proses penentuan program internal, keputusan redaksi dan manajemen serta



berbagai pengaruh eksternal yang berasal dari sumber nonmedia seperti pengaruh individu tertentu, pengaruh pejabat pemerintahan, pemasang iklan dan sponsor.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Menurut Morissan (2013:500) terdapat empat tipe hubungan kekuasaan (*power relations*) antara media massa dengan sumber-sumber kekuasaan di luar media, khususnya pemerintah/penguasa yang pertama adalah *high-power source, high-power media* atau sumber kekuasaan luar besar, kekuatan media besar misalnya terdapat hubungan yang dekat antara pejabat publik dengan para pengelola media massa. Kedua, *high-power source, low power media* atau sumber kekuasaan luar besar dengan kekuasaan media kecil, misalnya sumber kekuasaan luar kemungkinan akan melakukan kooptasi terhadap media yaitu menggunakan media untuk mencapai tujuannya.

Ketiga, *lower-power source, high-power media* atau hubungan antara sumber kekuasaan luar kecil dengan kekuasaan media besar, misalnya media bersangkutan sendirilah yang menentukan apa yang menjadi agendanya. Keempat, *low-power source, low-power media* atau sumber kekuasaan kecil dengan kekuasaan media kecil, dalam tipe hubungan ini, agenda publik akan ditentukan oleh peristiwa itu sendiri dan bukan ditentukan oleh media atau para pemimpin politik.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2. Media Online

Menurut Hadi (dalam Haryoputro 2015:2) perkembangan zaman telah menghadirkan media baru. Media lama tentu akan tergeser keberadaannya, walaupun disisi lain media lama juga menyambut media baru sebagai evolusi dari media lama. Media cetak dan elektronik yang kini telah dikemas dalam bentuk digital atau sering dikenal dengan portal berita online atau media online. Situs berita online merupakan situs yang menyediakan informasi up to date (setiap hari) mengenai sesuatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut di kehidupan kita sehari-hari seperti pendidikan, olahraga, teknologi, politik, dan hidup sehat.

Menurut Akbar (dalam Gunawan 2017:22), media *online* merupakan media yang menggunakan internet, sepiantas lalu orang akan menilai media online merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media *online* menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

Menurut Rumanti (dalam Gunawan 2017:22-23) media *online* adalah media massa yang dapat kita temukan di internet. Sebagai media massa, media *online* juga menggunakan kaidah-kaidah jurnalistik dalam sistem kerja mereka. Internet sebagai media *online* ialah sebagai media baru, internet memiliki beberapa karakteristik, seperti media yang berbasis teknologi, berkarakter fleksibel, potensi interaktif, berfungsi secara *privacy* dan publik, memiliki aturan yang rendah, dan berhubungan. Internet juga menciptakan pintu gerbang baru bagi organisasi yang dapat di akses secara global dari berbagai penjuru dunia. Karakteristik interaktif dari internet dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun dan memelihara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



hubungan yang saling menguntungkan jika web digunakan dengan benar. Pada tabel 2.1 merupakan kelebihan dan kekurangan media *online*.

**Tabel 2.1**  
**Kelebihan dan Kekurangan Media Online**

<b>Kelebihan Media Online</b>	<b>Kekurangan Media Online</b>
Media <i>online</i> memiliki kelebihan tersendiri, informasinya lebih “personal” yang dapat di akses oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Tentu dengan syarat; ada sarannya berupa seperangkat computer dan jaringan internetnya. Kelebihan lain, informasi yang di sebarakan dapat di-update setiap saat, bila perlu setiap detik. Lebih dari itu media online juga melengkapi fasilitas pencarian berita dan persiapan berita yang dapat diakses dengan mudah.	Kelemahan media <i>online</i> terletak pada peralatan dan kemampuannya penggunanya. Media <i>online</i> harus menggunakan perangkat computer dan jaringan internet yang hingga saat ini biayanya cukup mahal di negeri kita. Saat ini, belum seluruh wilayah di Indonesia memiliki jaringan internet, disamping diperlukan keahlian khusus guna memanfaatkannya, dan mungkin juga belum banyak orang menguasainya.

Sumber: Gunawan (2017:23-24)

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Meisyaroh 2013:37). Sedangkan Levinson menyebutkan (dalam Rifefan 2014:14-15) media *online* tidak hanya terbatas media sosial, media *online* lebih daripada itu. Levinson menyebutkan ada beberapa layanan yang dapat dikategorikan dalam *new media* atau media *online*, setidaknya ada 4 yang termasuk dalam pokok bahasan pada penelitian ini; Pertama, website

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





atau situs *online* yang menyediakan berbagai macam berita dalam satu tempat yang terdiri atas beberapa halaman.



Kedua, media sosial yang meliputi Facebook, Twitter dan Myspace dan sebagainya yang memberikan keleluasaan pada penggunanya untuk berbagi informasi pribadi dan melakukan percakapan. Ketiga Youtube yang merupakan sebuah *platform* yang memungkinkan penggunanya dapat mengunggah video dan kemudian pengguna lainnya dapat menikmatinya pula secara *streaming*. Keempat,

Blog pada awal kehadirannya pengguna blog disebut pula *Citizen Journalist* dimana pemilik akun blog menceritakan apa yang sedang terjadi dalam kesehariannya, sehingga dapat memberikan informasi kepada pemilik blog lainnya.

Karakteristik media *online* pada buku *New Media a Critical Introduction* (dalam Rifefan 2014:15-16) yang pertama, pengalaman tekstual yang baru yaitu sebuah jenis baru baik *genre* dan penyajiannya serta dalam cara mengkomsumsi hiburan dan pola seperti permainan computer, simulasi, special efek pada film. Kedua, cara baru memperlihatkan dunia yaitu dimana media tidak selalu terdefinisikan dengan baik, media menawarkan cara baru dalam memperlihatkan beberapa kemungkinan dan pengalaman baru.

Ketiga, adanya hubungan baru (yang berbeda dari sebelumnya) antara subjek (*users* dan *consumers*) dengan media teknologi yaitu hal yang berubah adalah cara penggunaan dan penerimaan dari tampilan dan media komunikasi dalam keseharian dan arti dari berinvestasi kepada media teknologi. Keempat, pengalaman baru dari hubungan antara perwujudan, identitas dan komunitas yaitu dalam artian menggantikan nilai *personal* dan pengalaman sosial terhadap waktu, ruang dan tempat (baik dalam lingkup lokal dan global) yang mana berdampak pada pengalaman diri dan tempat kita berada.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media *online* (*online media*) merupakan produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Yang termasuk kategori *online* adalah portal, *website* (situs web, termasuk blog dan media sosial seperti facebook dan twitter), radio online, tv online, dan email.

### 3. Analisis Naratif

Menurut Eriyanto (2013:1-3) narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu” yang digunakan untuk memberitahu sesuatu peristiwa. Pengertian dari narasi adalah representasi dari peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Karakteristik yang dimiliki narasi memiliki beberapa syarat dasar narasi. Pertama, adanya rangkaian peristiwa yaitu sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa. Kedua, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa

Berita merupakan suatu narasi yang memiliki arti untuk mengikuti atau memenuhi syarat-syarat sebagai suatu narasi. Pertama, rangkaian peristiwa yaitu berita umumnya terdiri atas sejumlah peristiwa yang dirangkai menjadi suatu berita. Kedua, rangkaian peristiwa yang dimuat dalam berita pada dasarnya juga mengikuti jalan cerita atau logika tertentu. Dan ketiga, berita pada dasarnya juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bukan *copy paste* dari realitas. Realitas yang kompleks dan luas tidak mungkin diberitakan sama persis (Eriyanto 2013:5-6).

Menurut Eriyanto (2013:8) analisis Naratif melihat teks berita sebuah cerita, sebuah dongeng. Di dalam cerita ada plot, adegan, tokoh, dan karakter. Narasi adalah bentuk teks yang paling tua dan paling dikenal, dikarenakan sesuai dengan pengalaman hidup manusia. Teks berita juga kerap (bahkan sering) disajikan dalam bentuk narasi. Narasi ini tidak ada hubungannya dengan fakta atau fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak. Dengan membuat dan menyajikan peristiwa ke dalam suatu narasi, maka peristiwa itu lebih mudah diikuti oleh khalayak.

Lewat analisis naratif, kita menempatkan berita tidak ubahnya seperti sebuah novel, cerpen, puisi, atau cerita rakyat. Adapun yang membedakan, kalau novel fiksi cerita diambil dari fiksi, berita didasarkan pada peristiwa aktual (fakta). Tetapi bagaimana peristiwa tersebut itu disajikan dalam berita, mengikuti logika sebuah narasi. Penulisan berita juga diatur sedemikian rupa sehingga khalayak bisa mengikuti berita hingga tuntas. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristiknya. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian peristiwa yang dipilih dan dibuang.

Analisis naratif mempunyai kelebihan; Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



dari suatu teks media. Dan keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto 2013:10).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### a. Cerita (*story*) dan Alur (*plot*)

Narasi memiliki struktur dan jika dipilah atau dipotong maka akan terdiri dari berbagai struktur dan substruktur dengan rangkaian peristiwa yang disusun dengan hubungan sebab akibat dalam ruang waktu tertentu. Pada dasarnya narasi adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita dan dirangkai menjadi satu kesatuan. Aspek ini dapat ditemukan pada semua teks, bukan hanya teks fiksi (novel, film, puisi) akan tetapi juga teks berita media.

#### 1) Story dan Plot

Analisis naratif memiliki aspek-aspek terpenting untuk dapat memahami suatu narasi. Pertama, cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Aspek ini merupakan hal yang paling penting dalam analisis naratif untuk memahami narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Cerita (*story*) dan alur (*plot*) merupakan suatu hal yang berbeda.

Alur (*plot*) dapat diartikan sebagai suatu hal yang ditampilkan secara teks, sedangkan cerita (*story*) adalah urutan kronologi dari suatu peristiwa yang dapat ditampilkan dalam teks maupun tidak ditampilkan dalam teks. Narasi pada dasarnya dapat mengangkut suatu peristiwa tertentu. Peristiwa yang utuh (dari awal hingga akhir disebut dengan cerita (*story*)). Peristiwa yang utuh ini dapat ditampilkan melalui teks, sedangkan alur (*plot*) adalah peristiwa yang eksplisit yang ditampilkan dalam teks.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Cerita (*Story*)

Peristiwa utuh yang disimpulkan ( <i>inferred events</i> )	Peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit	Bahan pendukung (tambahan) lain
--	---	---------------------------------

Alur (Plot)

**Gambar 2.2**  
**Perbedaan Cerita dan Alur**

Sumber: Eriyanto (2013:16)

Terdapat 2 perbedaan mendasar antara cerita (*story*) dan alur (*plot*). Pertama, berdasarkan keutuhan dari suatu peristiwa. Cerita (*story*) adalah peristiwa utuh, sesungguhnya dan dari awal hingga akhir. Sementara alur (*plot*) adalah peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks. Kedua, perbedaan berdasar urutan peristiwa. Cerita (*story*) menampilkan peristiwa secara berurutan, kronologis dari awal hingga akhir. Sementara alur (*plot*), urutan peristiwa bisa dibolak-balik. Narasi apa pun bentuknya apakah fiksi atau fakta (berita), umumnya menampilkan peristiwa dalam bentuk alur (*plot*). Pembuat cerita (*storyteller*) memiliki kepentingan dalam membuat narasi untuk disajikan secara menarik. Karena itu, urutan peristiwa yang disajikan tidak selau mengikuti urutan kronologi waktu, tetapi diatur peristiwa mana yang menarik terlebih dahulu, baru disusul dengan peristiwa pendukung yang tidak menarik (Eriyanto 2013:16-17).

Cerita (*story*) dan alur (*plot*) berguna dalam memberi pemahaman kepada kita untuk membedakan antara peristiwa yang sesungguhnya (kronologis) dengan penyajian pembuatan narasi, dimana peristiwa disajikan tidak secara kronologis dan secara sengaja mengambil bagian tertentu saja dari peristiwa. Perbedaan antara cerita (*story*) dan alur (*plot*) ini juga kita temui dalam teks berita. Sama dengan film, jurnalis pada

**© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dasarnya berhadapan dengan peristiwa kronologis, dari awal hingga akhir. Tetapi ketika disajikan dalam bentuk cerita, yang ditulis oleh jurnalis adalah sebuah alur (plot), di mana hanya bagian tertentu saja dari peristiwa yang diangkat. Rangkaian peristiwa juga disusun bukan secara kronologis, tetapi disajikan dari bagian yang penting (paling menarik, paling mempunyai nilai berita) ke bagian yang paling tidak menarik (Eriyanto 2013:20-21).

Berita menggunakan plot, Jurnalis mengambil peristiwa yang hanya dipandang paling menarik, sehingga tidak semua bagian dari sebuah peristiwa akan ditampilkan dalam berita. Menurut Eriyanto (2013:22), berita mengambil format plot dibandingkan dengan cerita (*story*): Pertama, keterbatasan ruang atau waktu dalam berita yang mengangkat sebuah peristiwa dan tidak semua bagian dari sebuah peristiwa akan ditampilkan karena keterbatasan ruang atau durasi. Kedua, sisi menarik dari peristiwa merupakan peristiwa yang menarik bagi khalayak. Oleh karena itu, pembuat berita hanya akan mengangkat sisi yang paling penting atau paling menarik dari suatu peristiwa yang dalam berita dikenal sebagai piramida terbalik. Bagian dari peristiwa yang menarik atau penting akan ditampilkan di awal, baru kemudian diikuti oleh peristiwa yang tidak penting. Penulisan berita tidak mengikuti urutan peristiwa secara kronologis, tetapi berdasarkan bagian dari peristiwa yang menarik atau paling penting.

Dalam sebuah cerita (*story*), peristiwa disajikan secara kronologis dan masing-masing bagian peristiwa dianggap penting. Sebaliknya, dalam format penulisan berita, mengikuti alur (plot). Bagian yang paling penting yang didahulukan, baru diikuti oleh peristiwa yang tidak penting. Sebagai akibatnya, penulisan tidak mengikuti urutan kronologi.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## 2) Waktu (*time/duration*)

Sebuah narasi termasuk teks berita, tidak mungkin memindahkan ke waktu yang sesungguhnya (dalam realitas dunia nyata) ke dalam teks. Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan dalam beberapa jam saja baik tayangan televisi maupun surat kabar. Oleh karena itu, dalam analisis naratif akan membandingkan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

Terdapat 3 (tiga) aspek penting dalam analisis waktu: durasi, urutan peristiwa (*order*) dan frekuensi peristiwa ditampilkan. Dalam beberapa aspek tersebut mempunyai perbedaan baik cerita (*story*), alur (*plot*) ataupun teks yang tersaji kepada khalayak.

**Tabel 2.2**  
**Aspek Waktu Dalam Sebuah Narasi**

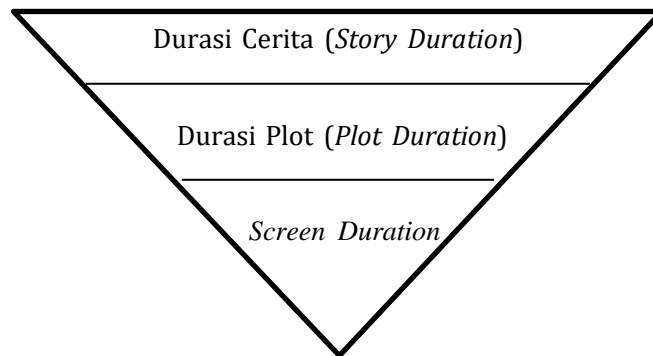
	Cerita ( <i>Story</i> )	Alur ( <i>Plot</i> )	Screen/ <i>Teks</i>
Durasi	I	II	III
Urutan ( <i>order</i> )		IV	V
Frekuensi		VI	VII

Sumber: Eriyanto (2013:25)

Durasi adalah waktu dari suatu peristiwa. Pertama, durasi cerita (*story duration*) yang merujuk kepada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa awal hingga akhir yang bisa dihitung dari bulan, tahun, bahkan ratusan tahun (tergantung dari peristiwa). Kedua, durasi plot (*plot duration*) yang merujuk pada waktu keseluruhan dari alur (*plot*) suatu narasi yang umumnya lebih pendek dibandingkan dengan durasi cerita yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dikarenakan pembuat cerita kerap mengambil waktu tertentu dari suatu cerita untuk ditonjolkan kepada khalayak. Ketiga, durasi teks (*screen duration*) yang merujuk pada waktu dari sebuah teks. Analisis durasi cerita, durasi plot dan durasi teks juga bisa diterapkan dalam narasi fakta (berita).



**Gambar 2.3**  
**Analisis Fakta Berita**

Sumber: Eriyanto (2013:28)

Urutan (*order*) merupakan rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga memberntuk narasi. Pertama, urutan cerita (*story order*) merupakan sebuah urutan bersifat kronologis dan cerita adalah peristiwa sesungguhnya sehingga pasti bersifat kronologis. Kedua, urutan plot (*plot order*) yang merupakan rangkaian peristiwa bisa bersifat kronologis dan bisa juga tidak kronologis sehingga penulis cerita bisa masuk ke peristiwa saat ini dan kemudian peristiwa sebelumnya disajikan dalam bentuk kilas balik (*flashback*). Ketiga urutan teks (*screen order*) yang hampir sama dengan urutan plot dalam *teks* atau *screen*, urutan bisa secara kronologis maupun tidak. Analisis atas urutan cerita (*story order*), urutan plot (*plot order*) dan urutan teks (*screen order*) bisa diterapkan dalam narasi fakta maupun berita.





Frekuensi mengacu kepada berapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan. Dalam cerita (*order*), kategori frekuensi pasti tidak ada karena peristiwa dalam kondisi nyata dan pasti hanya terjadi satu kali dan tidak mungkin diulang, tetapi dalam plot atau teks (*screen*) mungkin saja peristiwa dihadirkan beberapa kali. Pertama, frekuensi plot yang merujuk kepada berapa kali suatu peristiwa ditampilkan dalam plot. Suatu peristiwa yang ditampilkan berulang-ulang untuk menekankan makna tertentu dalam narasi. Kedua, frekuensi teks yang merujuk kepada berapa kali suatu adegan ditampilkan dalam keseluruhan narasi.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

**b. Struktur Narasi (Tzevtan Todorov)**

Narasi menceritakan suatu peristiwa lewat suatu plot (alur) yang berarti narasi tidak identik dengan cerita, peristiwa faktual yang sesungguhnya. Pembuat narasi secara sengaja memilih peristiwa, rangkaian peristiwa yang kronologis diubah oleh pembuat narasi menjadi *flashback* untuk menciptakan ketegangan dan menarik perhatian khalayak dengan karakteristik memiliki struktur bercerita. Dalam peristiwa sesungguhnya, tahapan tidaklah selalu ditemukan. Tahapan atau struktur narasi tersebut merupakan cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak.

Tzevtan Todorov merupakan seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria yang mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan yang dikatakan oleh Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urusan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

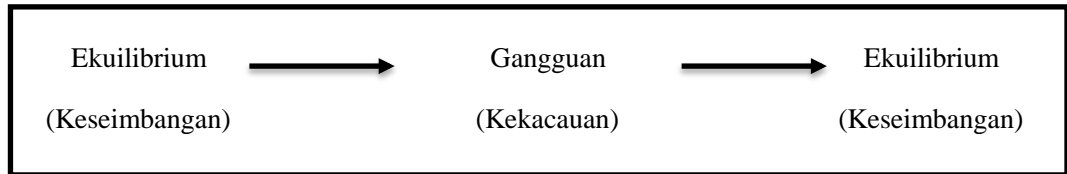
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Todorov (dalam Eriyanto, 2013:46) suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir, seperti yang dipaparkan pada gambar 2.2. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali.



**Gambar 2.4**  
**Struktur Narasi**

Sumber: Eriyanto (2013:46)

Pada awalnya narasi diawali dengan sebuah keteraturan dan kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh dan narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Sejumlah ahli memodifikasi struktur narasi dari Todorov untuk tahapan antara gangguan ke ekuilibrium. Nick Lacey dan Gillespie (dalam Eriyanto 2013:46) memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima bagian.



**Tabel 2.3**  
**Perbandingan Struktur Narasi Menurut Sejumlah Ahli**

NO	Lacey	Gillespie
1.	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Ekposisi, kondisi awal
2.	Gangguan ( <i>disruption</i> ) terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3.	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4.	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5.	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

Sumber: Eriyanto (2013:47)

Pertama, narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Kedua, bagian atau struktur kedua dari narasi adalah adanya gangguan (*disruption*). Ini bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, atau keteraturan. Kehidupan yang normal dan tertib, setelah adanya tokoh atau tindakan tertentu berubah menjadi tidak teratur. Ketiga, gangguan (*disruption*) makin besar, dan dampaknya makin dirasakan. Pada tahap ini, gangguan umumnya mencapai titik puncak (klimaks).

Keempat, narasi biasanya berisi tentang hadirnya sosok pahlawan (*hero*) yang berupaya untuk memperbaiki kondisi. Di tahap ini, sudah ada upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami kegagalan. Kelima, babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul pada babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul pada babak dua, berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali (Eriyanto 2013:48).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Struktur narasi berita merupakan struktur narasi yang terdiri atas ekuilibrium -> gangguan -> ekuilibrium, tidak hanya bisa ditemukan dalam narasi fiksi. Struktur semacam ini juga bisa ditemukan dalam teks berita. Menurut Tony Thwait (dalam Eriyanto 2013:53), pembuat berita ketika memberitakan suatu peristiwa akan menyesuaikan ke dalam kebiasaan sehari-hari dalam masyarakat. Kita umumnya memang melihat suatu peristiwa dengan suatu tahapan, dari kondisi awal, terjadinya gangguan sampai upaya untuk mengatasi gangguan sehingga kondisi awal tercipta kembali. Pola ini tanpa disadari juga diadaptasi oleh pembuat berita.

Lacey (dalam Eriyanto 2013:53) berpendapat berita media mengikuti kaidah struktur narasi. Seperti juga dalam narasi fiksi, teks berita ditandai oleh adanya gangguan (*disruption*), adalah adanya konflik. Gangguan atau konflik tersebut dalam berita sering disebut sebagai nilai berita (*news value*). Suatu peristiwa mempunyai nilai berita apabila peristiwa tersebut ada unsur konflik. Jikalau peristiwa tersebut biasa-biasa saja, maka tidak mempunyai nilai berita. Peristiwa demonstrasi, kecelakaan lalu lintas, penangkapan koruptor, adalah peristiwa yang bisa mengubah kestabilan (ekuilibrium).

Peristiwa semacam ini yang akan diberitakan oleh media. Hanya saja berbeda dengan narasi fiksi, dalam teks berita umumnya tidak terdapat penyelesaian. Berita umumnya hanya mengambil tahap 1-3 atau 1-4, yakni tahapan ketika muncul gangguan (konflik) atau ketika konflik dan gangguan mencapai eskalasi yang memuncak.

Narasi fiksi umumnya ditandai dengan adanya akhir (penyelesaian) hingga tercipta keseimbangan seperti kondisi awal (ekuilibrium) sebelum terjadi gangguan. Dalam teks berita, suatu peristiwa tidak selalu terdapat penyelesaian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

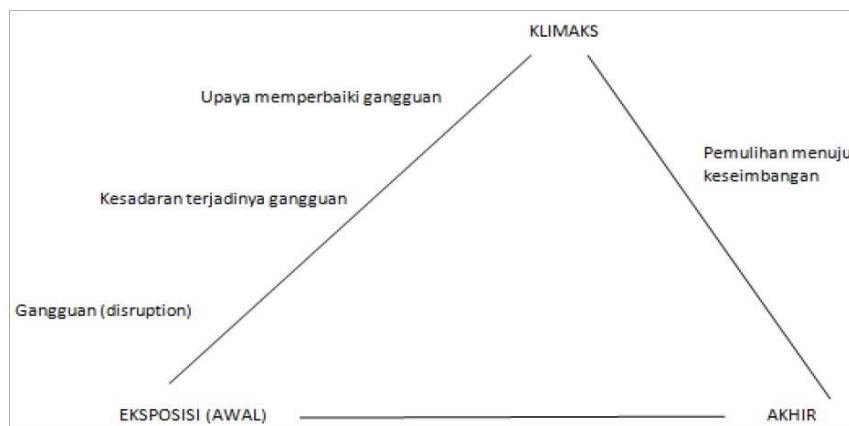
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berita bisa jadi hanya berupa gangguan (*disruption*) yang memuncak. Dalam teks berita, penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari masalah baru. Ini juga perbedaan lain antara struktur narasi fiksi dengan narasi dalam teks berita. Dalam narasi fiksi, cerita berakhir setelah misi tercapai, keseimbangan (ekuilibrium) bisa diciptakan kembali. Sebaliknya, dalam narasi berita penyelesaian dari suatu peristiwa bisa menjadi awal dari gangguan (*disruption*) baru.



**Gambar 2.5**  
**Struktur Narasi Berita**

Sumber: Eriyanto (2013:55)

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

**c. Karakter Dalam Narasi**

Menurut Greimas (dalam Eriyanto 2013:95), menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structured*) yang mirip dengan sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan seterusnya). Kata yang satu memiliki relasi dengan kata yang lain sehingga membentuk kesatuan yang koheren dan memiliki makna. Narasi menurut Greimas adalah perlu melihat sebuah semantik dalam kalimat,



sedangkan karakter dalam narasi akan menempatkan posisi dan fungsinya masing-masing.

Sebuah narasi dikarakterisasi melalui 6 (enam) peran sebagai aktan (*actant*) yang fungsinya untuk mengarahkan jalannya cerita, oleh karena itu analisis Greimas kerap juga disebut dengan model aktan. Dalam 6 (enam) peran ini dapat disebutkan sebagai berikut. Pertama, subjek yang menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita yang posisi subjek ini dapat diidentifikasi dengan melihat porsi terbesar dari sebuah cerita. Kedua, objek yang merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek yang dapat berupa orang, tetapi bisa juga sebuah keadaan atau kondisi yang dicita-citakan.

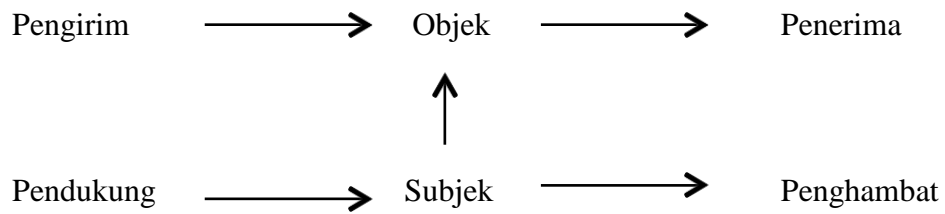
Ketiga, pengirim (*destinator*) yang merupakan penunjuk arah dengan memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi, dalam hal ini pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberitakan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi. Keempat, penerima (*receiver*) memiliki karakter yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim (*destinator*) yang berfungsi dalam mengacu kepada objek tempat di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita. Kelima, pendukung (*adjuvant*) yang karakternya berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. Keenam, penghalang (*traitor*) yang karakternya berfungsi sebaliknya dengan pendukung, di mana karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuan.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Gambar 2.6**  
**Model Aktan**

Sumber: Eriyanto (2013:96)

Greimas melihat ketertarikan antara satu karakter dengan karakter lain. Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi dapat dibagi ke dalam tiga relasi struktural. Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek yang disebut sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Objek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subjek sehingga relasi antara subjek dan objek bisa berhubungan yang dikehendaki oleh kedua belah pihak atau tidak dikehendaki.

Kedua, relasi antara pengirim (*destinator*) versus penerima (*receiver*) yang dapat disebut sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim dapat memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek dapat dicapai. Penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek. Ketiga, relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) versus penghambat (*traitor*) yang relasi ini dapat disebut sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek untuk dapat mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek dalam mencapai objek.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Model Aktan dipakai untuk menganalisis teks berita media yang didalamnya dapat ditemukan aktor yang dikategorikan sebagai pengirim, objek, penerima, pendukung, subjek dan penghambat. Berita terdiri dari rangkaian peristiwa, sehingga dalam model ini lebih ditekankan terhadap objek atau aktivitas dari karakter dalam berita. Dalam menganalisis teks berita, peneliti mulai dari menentukan objek (aktivitas atau tujuan dari suatu tindakan) yang diberitakan lalu peneliti baru menentukan subjek, pengirim, penerima, pendukung dan penghambat dari tindakan.

Pertama, objek yang dimaksud adalah aktivitas atau tujuan dari suatu tindakan. Objek ini dapat berupa orang, kondisi, aktivitas atau tindakan dan tidak identic dengan peristiwa. Kedua, subjek dalam berita adalah pihak yang menempati posisi utama dalam menentukan atau meraih objek karena sebuah peristiwa dapat terdiri atas sejumlah objek, sehingga subjek dalam berita juga bisa lebih dari satu tergantung kepada berapa objek yang bisa diidentifikasi dalam teks berita.

Ketiga, pengirim (*destinator*) yang di dalam teks berita pengirim umumnya tidak hadir secara langsung dalam peristiwa, kehadirannya dapat diidentifikasi dari suatu tindakan subjek yang mengikut perintah atau aturan tertentu. Keempat, penerima (*receiver*) yang di dalam narasi teks berita, penerima ini mengacu kepada pihak yang menerima akibat atau manfaat dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Kelima, pendukung (*adjuvant*) yang karakter ini berfungsi untuk membantu subjek agar bisa meraih objek yang ingin dituju.

**C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

**Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## B. Penelitian Terdahulu

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, penelitian Laili Musaghfiro (2018), “Analisis Naratif Nilai Sosial Film *My Stupid Boss*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan narasi alur cerita film *My Stupid Boss* menurut Analisis Struktur Narasi Model Tzevtan Todorov. Tujuan lainnya untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai sosial film *My Stupid Boss*.

Adapun penelitian ini menggunakan metode naratif. Pendekatan Analisis Naratif Model Tzevtan Todorov dengan menggunakan pengumpulan data dengan pengamatan pada Film *My Stupid Boss*. Untuk mengkaji film dari dalam film, film ini berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan membeli DVD dan memutarinya di CPU untuk di teliti.

Pada penelitian ini menemukan temuan temuan sebagai berikut: Pertama, alur cerita dalam film *My Stupid Boss* menggunakan analisis naratif struktur narasimodel Tzevtan Todorov, memiliki tiga alur waktu cerita yaitu alur cerita awal, tengah dan akhir. Semua cerita di mulai dengan keseimbangan dimana beberapa potensi pertentangan berusaha diseimbangkan pada suatu waktu. Kedua, ide keseimbangan menandai sebuah keadaan dalam cara-cara tertentu dalam keseimbangan tersebut di temukan nilai sosial yang terbentuk dari macam-macam nilai, konstruksi sosial dan budaya dalam film tersebut.

Subyek analisis dalam penelitian ini adalah film *My Stupid Boss*, sedangkan deskripsi data terkait subyek penelitian ini meliputi nilai sosial film *My Stupid Boss*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti akan menggunakan konsep analisis narasi teks berita Tzevtan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Todorov dalam mengetahui suatu rangkaian cerita dan alur (plot) dalam berita kasus kematian bunuh diri Sulli, sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui alur cerita film *My Stupid Boss*.

Kedua, penelitian Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono (2018), “Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film *Kartini* 2017)”. Penelitian ini mencoba mengungkap hegemoni patriarki yang ada dibalik alur cerita dari film *Kartini* 2017. Peneliti mencoba menganalisis adegan-adegan yang menggambarkan, bagaimana budaya patriarki mengekang kehidupan perempuan pada waktu itu dengan kekuasaan masih sangat dominasi oleh kaum laki-laki yang digambarkan melalui fakta bahwa pengambilan keputusan, “panggung sosial”, kekuasaan (jabatan) dan pendidikan yang tinggi selalu didominasi oleh kaum laki-laki.

Sedangkan perempuan menggambarkan representasi ketertindasannya dengan adegan yang selalu berada didapur, mendengarkan pembicaraan hanya dari balik tembok, dan tunduk terhadap laki-laki. Pada penelitian juga menunjukkan bahwa narasi dalam film *Kartini* ini masih mencoba tetap setia pada budaya yang ada, dengan melanggengkan cerita serta mengkaitkan unsur budaya patriarki pada jaman itu dengan citra perempuan yang pada masa itu. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori hegemoni gramsci yang menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan public.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Perbedaan penelitian ini dan yang peneliti akan lakukan memiliki perbedaan teori. Teori hegemoni gramsci dalam penelitian ini adalah untuk menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan. Sedangkan penulis menggunakan teori



agenda *setting* untuk mengetahui kebenaran dari hubungan yang kuat antara berita yang disampaikan media dengan isu-isu yang dinilai penting oleh publik.

Ketiga, penelitian Yenny Aulia dan Mutia Rahmi Pratiwi (2020), “Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana visualisasi dampak traumatic pada film *27 Steps of May* melalui komunikasi non-verbal yang terlihat di film dengan menggunakan metode analisis naratif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktur narasi dan kode non-verbal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitiannya adalah analisis Tzevetan Todorov.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: (1) dilakukan *scene capture* untuk seluruh bagian dari film yang menunjukkan dampak traumatis dan kode non-verbal. (2) peneliti mengurutkan setiap *scene* yang relevan menjadi per alur yaitu dari alur awal, tengah dan akhir. Kategorisasi objek penelitian berdasar pada *scene* dilakukan berbasis pada teori struktur narasi yang digunakan dan kode non-verbal. Dari keseluruhan *scene* yang diperoleh dipilih 20 *scene* yang menjadi objek penelitian dan dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh lima unsur naratif pada film ini. Pertama, kondisi awal atau keseimbangan yang menampilkan sosok peran utama dengan dukungan setting lokasi yang mendukung. Pada tahap kedua yaitu gangguan keseimbangan muncul ketika tokoh utama menjadi korban perkosaan dan merasa sangat terakuti atas kejadian tersebut.

Perbedaan penelitian ini memiliki perbedaan yaitu, perlu menemukan visualisasi berbagai tanda kode non-verbal yang ditunjukkan oleh pemeran dalam film, berupa: gerak isyarat, kontak mata, ekspresi wajah dan emosi. Sedangkan peneliti perlu mengetahui berita melalui media massa melalui cerita, plot dan



karakter dalam rangka memaknai komunikasi secara tulisan. Karakter tokoh dan struktur narasi juga dilakukan oleh peneliti untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti.

Keempat, penelitian Ari Musdolifah (2019), “Analisis Naratif Berita Majalah Tempo sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis naratif berita dalam majalah Tempo dan implementasi struktur narasi pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif pada struktur narasi menurut Tzevtan Todorov dengan struktur narasi yang dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif untuk mendeskripsikan struktur naratif dalam berita pada Majalah Tempo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan simak dan catat.

Data-data yang diperoleh dalam bentuk tulisan yang berupa frase, kalimat, paragraph dan kata-kata berita pada Majalah Tempo Edisi 20-26 Mei 2019 dengan melakukan proses penyimakan dan pencatatn. Teknik simak dan catat dalam penelitian ini dilakukan dengan menyumah secara cermat, terarah dan teliti terhadap hal-hal yang terkait dengan keseimbangan situasi (*equilibrium*), gangguan terhadap keseimbangan (*disruption*), kesadaran terjadinya gangguan (*recognition disruption*), usaha untuk memperbaiki gangguan (*attempt to repair the disruption*), pemulihan menuju keseimbangan (*reinstatement of the equilibrium*). Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data untuk dianalisis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti perlu mengetahui cerita dan alur (plot). Dalam sebuah berita kasus kematian bunuh diri Sulli pada portal media [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) penulis juga perlu mengetahui karakter tokoh yang diberitakan dan struktur narasi. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus hanya kepada struktur narasi.

Kelima, penelitian Siti Shadrina Azizaty dan Idola Perdini Putri (2018), "Analisis Narasi Tzevetan Todorov Pada Film Sokola Rimba". Tujuan dari penelitian ini adalah membahas struktur narasi pada film untuk mengetahui bagaimana struktur naratif dari tahap awal hingga akhir film. Tahapan yang dimilinya meliputi *equilibrium*, *disruption*, *recognition disruption*, *attempt to repair the disruption* dan *reinstatement of the equilibrium*. Metode yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dan analisis naratif Tzevtan Todorov dengan pendekatan Nick Lacey dan Gillespie.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Sokola Rimba dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi film untuk mencari rumusan permasalahan yang akan dijawab, mengumpulkan data-data dari literatur ataupun artikel *online*, serta melakukan wawancara untuk triangulasi data atau keabsahan data. Hasil penelitian yang diperoleh, film Sokola Rimba ini menggunakan alur yang lebih modern dan tidak terpaku dengan alur tradisional yang dijabarkan oleh Tzevtan Toodorov karena terdapat pengulangan *disruption*, *recognition disruption* dan *attempt to repair the disruption*.

Selain itu, unsur *mise en scene* mendukung naratif dalam membangun suasana pada film. Perbedaan penelitian ini dengan fokus peneliti adalah mengenai kasus kematian Sulli yang diberitakan oleh media. Sedangkan fokus penelitian ini mengenai film Sokolo Rimba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



**Tabel 2.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss. Laili Mustaghfiro. (2018).	Analisis Naratif Tzevtan Todorv	Penelitian ini akan mendeskripsikan narasi alur cerita film <i>My Stupid Boss</i> menurut Analisis Narasi Model Tzevtan Todorov dan medeskripsikan nilai sosial film <i>My Stupid Boss</i> .	Penulis menggunakan konsep analisis narasi teks berita Tzevtan Todorov dalam mengetahui suatu rangkaian cerita dan alur (plot) dalam berita kasus kematian bunuh diri Sulli, sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui alur cerita film <i>My Stupid Boss</i> .
2	Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). Karen Wulan Sari dan Cosmas Gatot Haryono. (2018).	Analisis Naratif Tzevtan Todorv	Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi dalam film Kartini ini masih mencoba tetap setia pada budaya yang ada, dengan melanggengkan cerita serta mengaitkan unsur budaya patriarki pada jaman itu dengan citra perempuan yang pada masa itu.	Penelitian ini menggunakan Teori Hegemoni Gramsci, sedangkan penulis menggunakan Teori Agenda <i>Setiing</i> .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





**Tabel 2.4 (Lanjutan)  
Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
3	Analisis Naratif sebagai Kajian Teks Pada Film. Yenny Aulia dan Mutia Rahmi Pratiwi. 2020.	Analisis Naratif Tzevtan Todorv	Pada penelitian ini ditemukan visualisasi berbagai tanda kode non verbal terkait <i>post traumatic stress disorder</i> yang ditunjukkan oleh pemeran dalam film, berupa: gerak isyarat, kontak mata, ekspresi wajah dan emosi.	Penelitian ini perlu menemukan visualisasi berbagai tanda kode non-verbal, sedangkan peneliti perlu mengetahui cerita, plot dan karakter dalam rangka memaknai komunikasi secara tulisan.
4	Analisis Naratif Berita Majalah Tempo sebagai Alternatif Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Ari Musdolifah. (2019).	Analisis Naratif Tzevtan Todorv	Penelitian ini menunjukkan bahwa yang terdapat pada lima berita yang menyajikan peristiwa secara kronologis dan berita yang tidak kronologis.	Penulis perlu mengetahui karakter tokoh yang diberitakan dan mengetahui struktur narasi, sedangkan penelitian ini berfokus hanya pada struktur narasi
5	Analisis Narasi Tzevetan Todorov Pada Film Sokola Rimba. Siti Shadrina Azizaty dan Idola Per dini Putri. (2018).	Analisis Naratif Tzevtan Todorv	Film Sokolo Rimba ini menggunakan alur yang lebih modern dan tidak terpaku dengan alur tradisional yang dijabarkan oleh Tzvetan Todorov karena terdapat pengulangan <i>disruption</i> , <i>recognition disruption</i> dan <i>attempt to repair the disruption</i> .	Fokus peneliti adalah mengenai kasus kematian Sulli yang diberitakan oleh media. Sedangkan fokus penelitian ini mengenai film Sokolo Rimba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

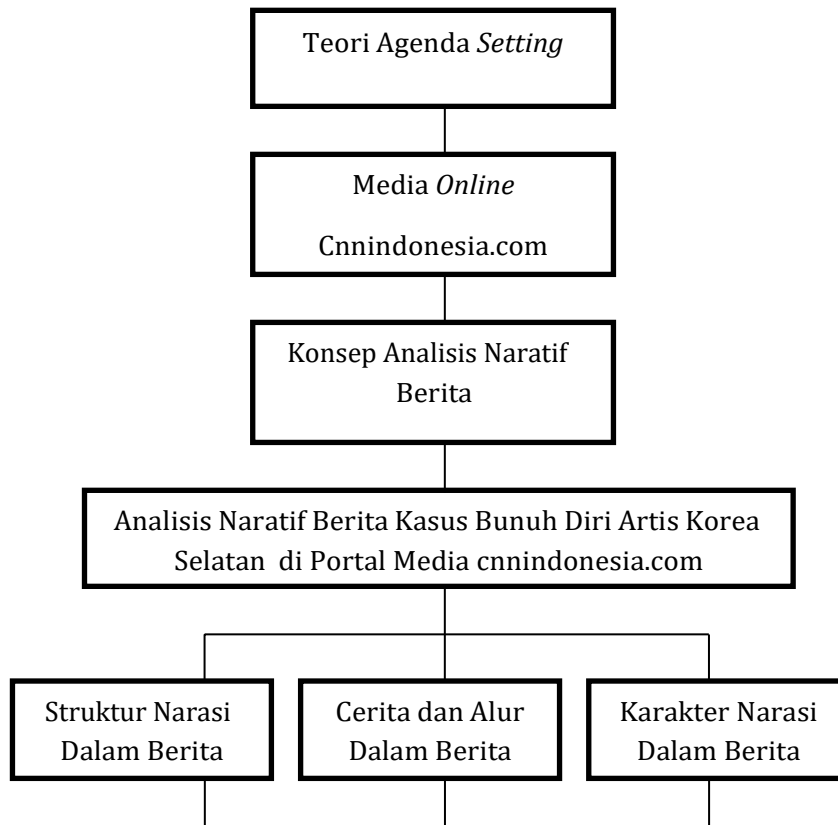
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



### C. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.7**  
**Kerangka Pemikiran**

Sumber: Penulis

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat peneliti jelaskan sebagai berikut. Pada penelitian ini akan membahas mengenai analisis naratif berita kasus bunuh diri artis Korea Selatan di portal media cnnindonesia.com. Teori agenda *setting* memiliki hubungan yang kuat antara berita dengan apa yang disampaikan media untuk menjelaskan sebuah gejala atau fenomena yang ada di media *online* yaitu pada portal berita cnnindonesia.com. Konsep analisis naratif berita akan digunakan untuk merangkai peristiwa yang disusun melalui narasi dengan menggabungkan berbagai peristiwa menjadi satu dalam analisis naratif berita kasus bunuh diri artis Korea Selatan di portal media cnnindonesia.com untuk mengetahui cerita dan alur dalam berita, struktur narasi dalam berita dan karakter narasi dalam berita yaitu kasus bunuh diri Sulli.